

## PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SISWA MI TBS AL FATHONAH PURWOREJO

**Rizky Maulana Aziz**

Pascasarjana Univesitas Islam Negeri Salatiga  
Email: [rmaziz2204@gmail.com](mailto:rmaziz2204@gmail.com)

**Nurilkaunaini Sidna**

MI TBS Al Fathonah Purworejo  
Email: [nurilkaunainisidna@gmail.com](mailto:nurilkaunainisidna@gmail.com)

**Ruwandi**

Pascasarjana Univesitas Islam Negeri Salatiga  
Email: [pakruwandi8@gmail.com](mailto:pakruwandi8@gmail.com)

### Abstract

*In facing the rapid changes of the times, students at MI TBS Al Fathonah are experiencing a decline in religious values. This research aims to discover ways to build the religious character of students, involving 2 students, 3 teachers, and the school director. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. To ensure the validity of the data, source and technique triangulation is conducted. The research results show that in this school, students have been introduced to religious activities such as greeting with salam, praying before and after studying, and performing group prayers. However, several obstacles were identified, such as students' personalities, their backgrounds, peer influences, and the negative impact of social media and online games. To overcome these challenges, solutions involve values education, establishing school rules that support religious values, providing appropriate rewards and punishments, and implementing effective supervision. To enhance the religious character of MI TBS Al Fathonah students, it is recommended to strengthen religious activities by involving students and parents at home, and monitoring student behavior both in the school environment and online to prevent the negative influences of social media and online games.*

**Keywords:** Habituation, Religious Character, Students, MI TBS Al Fathonah

### Abstrak

*Dalam menghadapi perubahan zaman yang pesat, siswa di MI TBS Al Fathonah mengalami penurunan nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara membangun karakter religius siswa, melibatkan 2 siswa, 3 guru, dan direktur madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah ini, siswa telah*

*diperkenalkan pada kegiatan keagamaan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan setelah belajar, serta melakukan salat bersama. Namun, ditemukan beberapa hambatan, seperti sifat siswa, latar belakang mereka, pengaruh teman sebaya, dan dampak negatif dari media sosial dan game online. Untuk mengatasi hal ini, solusinya melibatkan pendidikan nilai, pembuatan aturan sekolah yang mendukung nilai keagamaan, pemberian penghargaan dan hukuman yang sesuai, serta pengawasan yang baik. Untuk meningkatkan karakter keagamaan siswa MI TBS Al Fathonah, disarankan untuk lebih memperkuat kegiatan keagamaan dengan melibatkan siswa dan orang tua di rumah, serta melakukan pengawasan perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun online guna mencegah pengaruh negatif dari media sosial dan game online.*

**Kata Kunci:** *Pembiasaan, Karakter Religius, Siswa, MI TBS Al Fathonah*

## **A. PENDAHULUAN**

Beberapa tahun terakhir, telah terjadi penurunan karakter religius di kalangan anak muda (Sa'diyah & Fahrunnisa, 2018). Di sekitar kita, seringkali ada siswa SD/MI yang suka berbohong, tidak sopan terhadap guru dan kakak kelas dalam bicara, dan terlalu menonjol di media sosial seakan mereka sudah dewasa (Prihatmojo & Badawi, 2020). Banyak faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini, seperti pengaruh lingkungan sosial, pengaruh media, dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat modern. Permasalahan ini juga tercermin dalam lingkungan pendidikan, di mana karakter religius siswa seringkali kurang terbentuk dengan baik. Oleh karena itu, pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai upaya untuk membentuk karakter religius siswa sangat diperlukan.

Di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat, banyak anak muda cenderung mengalami penurunan dalam karakter religius mereka. Mereka mungkin terpengaruh oleh nilai-nilai yang lebih sekuler, kurangnya pemahaman tentang agama, dan kurangnya kegiatan keagamaan yang terstruktur. Hal ini dapat mengarah pada penurunan kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai agama, seperti ketaatan terhadap ibadah, pengetahuan tentang ajaran agama, dan perilaku moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama (Sukiyat, 2020).

Menurut Lickona (2018) terdapat beberapa perlunya pendidikan karakter yaitu 1.) Kesadaran yang lemah terhadap nilai-nilai moral menyebabkan generasi muda sering saling melukai, sehingga pendidikan karakter menjadi penting. 2.) Salah satu fungsi terutama dari peradaban adalah memberikan nilai-nilai moral kepada generasi muda. 3.) Karena banyak anak-anak mendapat sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin krusial. 4.) Nilai-nilai moral universal seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab tetap diterima dan relevan di masyarakat. 5.) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk

pendidikan moral karena demokrasi melibatkan partisipasi masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat. 6.) Tidak ada yang benar-benar disebut "pendidikan bebas nilai."

Dalam hasil wawancara sebelum penelitian dengan salah satu guru, terungkap bahwa di MI TBS Al-Fathonah di Purworejo, banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter religius sejak dini karena kedua orang tua mereka sibuk bekerja. Penelitian ini akan difokuskan pada MI TBS Al-Fathonah yang merupakan lembaga pendidikan agama yang aktif berupaya mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu pendekatan yang diimplementasikan oleh lembaga ini adalah dengan memasukkan kegiatan keagamaan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa terlibat dalam praktik dan pembiasaan keagamaan sehari-hari yang dapat membantu mereka dalam membentuk karakter religius yang kuat.

Teori pembelajaran behaviorisme, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk memahami pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. Menurut teori ini, perilaku individu dipengaruhi oleh rangsangan eksternal dan respons yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan (Proctor & Weeks, 1990). Konsep "*trial and error*" dalam teori behaviorisme, yang dikembangkan oleh Edward L. Thorndike, menekankan pentingnya percobaan dan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar (Thorndike, 2022).

Dalam konteks pembentukan karakter religius siswa MI TBS Al Fathonah, konsep *trial and error* dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba berbagai kegiatan keagamaan. Jika siswa berhasil dalam melaksanakan kegiatan tersebut, mereka akan mendapatkan respons positif dari lingkungan, seperti pujian, pengakuan, atau penguatan positif lainnya. Sebaliknya, jika siswa mengalami kesulitan, mereka akan mendapatkan bantuan dan arahan untuk memperbaiki perilaku keagamaan mereka (Rosyid & Abdullah, 2018).

Penelitian ini memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana pembiasaan kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter religius siswa di MI TBS Al Fathonah. Adapun faktor-faktor penghambat yang juga dibahas dalam penelitian ini akan membantu mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam upaya pembentukan karakter religius siswa. Dengan data yang kuat dan rekomendasi yang konstruktif, penelitian ini akan memberikan bukti empiris tentang dampak positif pembiasaan kegiatan keagamaan dalam perkembangan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini akan memberikan panduan praktis bagi pendidik dan

pemangku kepentingan untuk merancang program pendidikan keagamaan yang efektif dan berkelanjutan.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pembentukan karakter religius siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2021). Peneliti melakukan observasi langsung untuk mengamati kegiatan keagamaan siswa di lingkungan sekolah, dengan tujuan mencatatnya secara akurat. Wawancara semi terstruktur yang dilakukan dengan 2 siswa, 3 guru, dan direktur madrasah untuk memperoleh pandangan dan pemahaman yang lebih kaya pembentukan karakter religius siswa Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen, catatan, dan arsip terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan di MI TBS Al Fathonah Purworejo, misalnya foto kegiatan saat pembelajaran di kelas, pelaksanaan Salat Duha, dan lain-lain.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber infprman seperti siswa, guru, dan orang tua melalui wawancara, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memperkuat keandalan data yang diperoleh (Sugiyono, 2021).

Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan model analisis data Miles and Huberman (White & Cooper, 2022). Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti mengorganisir dan menyusun data yang relevan untuk memperoleh informasi yang lebih fokus. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana data disusun secara sistematis dan dibuat dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman. Terakhir, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2021).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembiasaan kegiatan religius adalah proses yang melibatkan pengulangan dan pengenalan perilaku yang diharapkan dalam konteks keagamaan (Ahsanulhaq, 2019). Ini mencakup tindakan-tindakan seperti ibadah, membaca kitab suci, berdoa, berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan, dan praktik-

praktik keagamaan lainnya. Melalui pengulangan yang konsisten, individu dapat menginternalisasi dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan kegiatan religius membantu individu memperkuat hubungan mereka dengan Allah Swt., memperdalam pemahaman agama, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata.

Pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter religius, adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (Hambali & Yulianti, 2018). Tujuannya adalah untuk membantu individu memahami ajaran agama secara mendalam dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter religius melibatkan pengajaran yang sistematis dan terarah, baik melalui kurikulum agama yang khusus dirancang maupun melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru atau pengajar agama yang kompeten. Melalui pendidikan karakter religius, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip agama, memperkuat keimanan dan ketakwaan, serta mengembangkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama.

Dalam pembentukan karakter religius, pembiasaan kegiatan religius dan pendidikan karakter religius saling melengkapi. Pembiasaan kegiatan religius melalui pengulangan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama membantu individu menginternalisasi nilai-nilai agama dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendidikan karakter religius melalui proses pembelajaran sistematis membantu individu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Keduanya bekerja bersama-sama untuk membentuk karakter religius yang kuat dan mendalam.

Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan kegiatan religius dan pendidikan karakter religius. Lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas agama dapat memberikan dukungan dan ruang untuk pembiasaan kegiatan keagamaan, memfasilitasi proses pendidikan karakter religius, serta menciptakan interaksi sosial yang memperkuat nilai-nilai agama. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas agama juga penting dalam mendukung pembentukan karakter religius (Zulaikhah, 2019). Dalam lingkungan yang mendukung ini, individu dapat terlibat dalam kegiatan keagamaan, mendapatkan bimbingan yang tepat, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

1. Bentuk Pembiasaan Perilaku Religi Siswa MI TBS Al Fathonah Purworejo  
MI TBS Al Fathonah Purworejo memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter religius siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah

melalui pembiasaan perilaku religius yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dengan memperkenalkan dan mengulang tindakan-tindakan keagamaan secara konsisten, siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pembiasaan perilaku religius yang dilakukan, yaitu:

a. Mengucapkan Salam

Salah satu bentuk pembiasaan perilaku religius yang dilakukan oleh siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo adalah mengucapkan salam kepada guru saat memasuki gerbang sekolah. Setiap kali siswa tiba di gerbang, mereka secara rutin mengucapkan salam, seperti "*Assalamu'alaikum*" kepada guru yang bertugas menyambut di gerbang. Guru selalu siap sedia untuk menyambut kedatangan siswa dengan senyuman dan menjawab salam dengan "*Wa'alaikumussalam*" serta memberikan semangat dan dukungan.

Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk kesadaran siswa akan pentingnya saling memberikan salam, yang merupakan salah satu tindakan yang dianjurkan dalam agama Islam. Selain itu, tindakan ini juga mencerminkan rasa hormat dan penghargaan siswa terhadap guru sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter religius mereka (Irma, 2017).

Dengan mengucapkan salam kepada guru saat memasuki gerbang, siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo diajarkan untuk membiasakan perilaku sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi. Hal ini juga menciptakan atmosfer yang hangat dan ramah di sekolah, di mana siswa merasa diterima dengan baik dan guru selalu memberikan sambutan yang positif. Melalui pembiasaan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama, seperti sopan santun dan penghormatan, serta menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dengan sesama.

b. Berdoa Sebelum Belajar dan Pulang Sekolah

Setiap kali sebelum memasuki ruang kelas untuk belajar, siswa secara rutin melaksanakan doa singkat untuk memohon keberkahan, kecerdasan, dan kemudahan dalam proses belajar mereka. Begitu juga saat akan pulang sekolah, mereka menghentikan kegiatan sejenak untuk berdoa, memohon perlindungan, dan mengucapkan terima kasih atas hari yang telah dilalui.

Pembiasaan berdoa sebelum belajar dan pulang sekolah ini memiliki tujuan yang mulia. Pertama, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah

Swt. atas kesempatan untuk belajar dan mendapatkan ilmu (Sukarniawati & Wahab, 2020). Dengan melakukan doa sebelum belajar, siswa diajarkan untuk mengakui bahwa segala pengetahuan berasal dari Allah Swt. dan mereka berharap mendapatkan keberkahan dalam proses pembelajaran.

Kedua, pembiasaan berdoa sebelum belajar dan pulang sekolah juga menjadi momen refleksi dan introspeksi diri. Siswa diberikan kesempatan untuk menghadirkan kesadaran akan kehadiran Allah Swt. dalam setiap kegiatan mereka, termasuk dalam proses belajar dan pengembangan diri. Doa tersebut juga mencerminkan sikap rendah hati dan ketergantungan siswa kepada Allah Swt. dalam segala aspek kehidupan mereka.

Selain itu, pembiasaan berdoa sebelum belajar dan pulang sekolah juga membantu siswa untuk fokus dan mempersiapkan diri secara mental sebelum memulai atau meninggalkan lingkungan sekolah. Dengan berdoa, siswa diajarkan untuk mencari ketenangan batin, memohon petunjuk, dan memberikan komitmen untuk menjalani aktivitas belajar dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Pembiasaan berdoa sebelum belajar dan pulang sekolah di MI TBS Al Fathonah Purworejo tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi juga menciptakan atmosfer keagamaan yang kental di sekolah. Melalui pembiasaan ini, siswa diajarkan pentingnya menjalin hubungan yang erat dengan Allah Swt. dalam setiap kegiatan mereka dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

c. **Shalat Duha**

Salat Duha merupakan salah satu bentuk pembiasaan perilaku religius yang dilakukan oleh siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo. Salah satu tata cara dalam melaksanakan Salat Duha adalah dengan melaksanakannya secara berjamaah di masjid sekolah. Namun, sebelum melaksanakan Salat Duha, siswa diwajibkan untuk berwudhu terlebih dahulu.

Pentingnya berwudhu sebelum melaksanakan Salat Duha adalah sebagai bentuk persiapan fisik dan spiritual sebelum memasuki ibadah. Dalam Islam, wudhu merupakan tindakan membersihkan diri secara ritual dengan menggunakan air, yang memiliki makna simbolis dalam mempersiapkan diri untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Aqilah, 2020).

Melalui pembiasaan ini, siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan fisik dan kesucian dalam beribadah. Berwudhu sebelum melaksanakan Salat Duha juga memberikan kesempatan bagi

siswa untuk merefresh pikiran dan mempersiapkan diri secara mental sebelum memasuki ibadah. Wudhu juga memiliki manfaat dalam meningkatkan konsentrasi dan khushu' (khusyuk) dalam menjalankan Salat Duha.

Selain itu, melaksanakan Salat Duha secara berjamaah di masjid sekolah juga mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya kebersamaan dalam beribadah dan memperkuat ikatan antar sesama muslim. Dengan melaksanakan Salat Duha bersama-sama, siswa dapat saling mendukung dan memberikan semangat dalam menjalankan ibadah tersebut. Selain itu, melaksanakan Salat Duha secara berjamaah di masjid sekolah juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa.

Pembiasaan Salat Duha berjamaah dengan berwudhu sebelumnya di MI TBS Al Fathonah Purworejo menjadi sarana bagi siswa untuk melatih kedisiplinan, kebersihan, dan kesadaran dalam menjalankan ibadah. Dengan mengamalkan pembiasaan ini, diharapkan siswa dapat memperoleh manfaat spiritual yang mendalam dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi.

d. Pembacaan Asmaul Husna

Pada MI TBS Al Fathonah Purworejo, pentingnya pembiasaan Asmaul Husna dalam pendidikan karakter religius siswa sangat ditekankan. Siswa diajarkan untuk mengenal dan memahami setiap nama indah Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna. Melalui pembelajaran agama dan kegiatan khusus, mereka diperkenalkan dengan makna dan sifat-sifat yang terkandung dalam setiap nama tersebut. Selain itu, siswa juga didorong untuk mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi penyayang, penuh kasih sayang, dan murah hati, sesuai dengan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna (Solihin, 2021).

Selain mengenal dan mengamalkan Asmaul Husna, siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo juga diajarkan untuk menggunakan nama-nama Allah tersebut dalam dzikir dan doa. Pembiasaan ini melibatkan pengucapan dan pengingatan nama-nama Allah secara rutin dalam kegiatan sehari-hari, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Melalui penggunaan Asmaul Husna dalam dzikir dan doa, siswa diberikan kesempatan untuk memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Allah,

memperdalam hubungan mereka dengan-Nya, dan menghadirkan keberkahan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

e. Pembacaan Syiir Kalamun Qodimun

Pada MI TBS Al Fathonah Purworejo, siswa-siswa memiliki pembiasaan karakter religius yang meliputi pembacaan Syiir Kalamun Qadimun. Syiir ini menjadi populer di kalangan santri di Pondok Pesantren sebagai doa agar mereka dimudahkan dalam belajar dan mengamalkan Al-Qur'an. Pembacaan Syiir Kalamun Qadimun dilakukan secara rutin sebelum memulai proses belajar Al-Qur'an, dengan harapan agar Allah SWT memberikan kemudahan, keberkahan, serta pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran suci Al-Qur'an. Melalui pembiasaan ini, siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo berusaha untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Allah, meningkatkan kesadaran dan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta menjadikan doa sebagai sarana untuk memohon bimbingan dan keberkahan dalam mengamalkan ajaran-Nya.

Pembacaan Syiir Kalamun Qadimun juga menjadi pengingat bagi siswa akan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan doa dalam pembelajaran Al-Qur'an, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap ketekunan, kepasrahan, dan kecintaan terhadap agama. Pembiasaan ini mencerminkan semangat siswa dalam menuntut ilmu agama dan meningkatkan kualitas ibadah mereka. Melalui pembacaan Syiir Kalamun Qadimun, siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo berupaya untuk memperkuat nilai-nilai religius dalam diri mereka dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Mengulang Hafalan Al-Qur'an

Pembiasaan Muroja'ah Hafalan Al-Qur'an di MI TBS Al Fathonah Purworejo melibatkan kelas akselerasi yang khusus untuk siswa-siswa yang telah menghafal Al-Qur'an. Kelas tahfidz ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan muroja'ah, yaitu mengulang-ulang dan memperbarui hafalan mereka secara berkala. Dalam kelas tersebut, siswa-siswa saling memeriksa dan membantu satu sama lain dalam memperbaiki hafalan Al-Qur'an. Hal ini menciptakan suasana belajar yang saling mendukung dan memotivasi, sehingga mereka dapat mempertajam hafalan serta meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka.

Selain itu, dalam kelas tahfidz juga dilakukan kegiatan menambah hafalan baru dan mengaji. Para siswa diajarkan tajwid, yaitu aturan-aturan

bacaan Al-Qur'an yang benar, sehingga mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Melalui kegiatan ini, siswa-siswa memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan adanya pembiasaan Muroja'ah Hapalan Al-Qur'an dan kelas tahfidz ini, diharapkan siswa-siswa dapat menguatkan hapalan dan karakter religius mereka, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, serta mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an sepanjang kehidupan mereka (Risma, 2023).

g. Shalat Dzuhur Berjamaah

Pembiasaan Salat Zuhur berjamaah di MI TBS Al Fathonah Purworejo merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa-siswa. Mereka berkumpul di masjid sekolah sebelum waktu Salat Zuhur untuk melaksanakan salat secara berjamaah. Salat berjamaah ini memiliki tujuan untuk memperkuat ikatan siswa dengan ibadah salat, meningkatkan kesadaran keagamaan, dan membentuk karakter religius yang kuat. Melalui salat berjamaah, siswa-siswa belajar tentang disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam beribadah.

Selain itu, pembiasaan Salat Zuhur berjamaah juga memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk merasakan kehangatan dan kebersamaan dalam ibadah (Saugi et al., 2022). Mereka membentuk barisan yang teratur dan mengikuti gerakan imam dengan khusyuk. Selain mendapatkan pahala yang lebih besar, siswa-siswa juga menginternalisasi nilai-nilai agama, seperti ketaatan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan agama. Salat berjamaah menjadi sarana penting dalam membentuk karakter religius siswa dan menjadikan salat sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Penghambat Pembiasaan Perilaku Religi Siswa MI TBS Al Fathonah Purworejo

Dalam mengembangkan perilaku religius siswa MI TBS Al Fathonah Purworejo, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi proses pembiasaan, diantaranya:

a. Perilaku Bawaan atau Naluriiah Siswa

Perilaku bawaan, yang merujuk pada fitrah karakter yang dimiliki oleh anak sejak lahir, dapat menyebabkan respons yang berbeda terhadap pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, sehingga mereka akan merespons pembiasaan tersebut dengan cara yang berbeda pula, tergantung pada pengalaman belajar mereka di sekolah (Afni & Jumahir, 2020).

Dalam menerapkan pembiasaan di sekolah, perlu diperhatikan bahwa setiap anak membutuhkan perlakuan yang berbeda sesuai dengan karakter mereka. Beberapa anak mampu mengubah sikap dan perilaku mereka dengan mudah hanya melalui teguran, sementara ada juga yang memerlukan tindakan tegas untuk mengubah perilaku mereka.

Penting bagi pendidik dan tenaga pengajar di MI TBS Al Fathonah Purworejo untuk memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, mereka dapat memberikan perlakuan yang tepat dan efektif untuk membentuk perilaku religius yang baik. Pendekatan yang beragam, seperti memberikan dorongan positif, teguran, atau tindakan tegas yang disesuaikan dengan karakter anak, dapat membantu siswa dalam menginternalisasi dan mengamalkan pembiasaan yang ada di sekolah.

b. Latar Belakang Siswa

Sebagai latar belakang siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo, banyak dari mereka memiliki kedua orang tua yang bekerja. Dalam situasi ini, siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka di rumah hanya bersama dengan Asisten Rumah Tangga (ART) atau pengasuh.

Kehadiran kedua orang tua yang sibuk bekerja dapat memengaruhi interaksi dan pembentukan karakter siswa di rumah. Siswa mungkin memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi langsung dengan orang tua mereka dan mendapatkan pengawasan langsung dari mereka. Sebagai gantinya, mereka akan lebih banyak berinteraksi dengan ART atau pengasuh.

Situasi ini juga dapat mempengaruhi pelaksanaan pembiasaan perilaku religius di rumah. Siswa mungkin memiliki keterbatasan dalam mendapatkan pendidikan agama dan pembelajaran praktik keagamaan secara langsung dari orang tua. Peran ART atau pengasuh menjadi penting dalam memberikan pengarahan dan dukungan dalam pembentukan karakter religius siswa.

Dalam menghadapi latar belakang ini, MI TBS Al Fathonah Purworejo dapat memberikan perhatian khusus pada pendidikan agama di sekolah. Dengan memberikan pendidikan agama yang komprehensif dan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, siswa dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang agama dan menerapkan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari meskipun terbatasnya waktu yang dihabiskan bersama orang tua (Aziz, 2022). Selain itu, penting juga untuk membangun kerjasama dan komunikasi yang baik

antara sekolah, orang tua, dan ART atau pengasuh dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa di lingkungan rumah.

c. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu faktor penting dalam membantu membangun religiusitas siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo. Ketika sesama teman memiliki kebiasaan saling mengingatkan mengenai aturan di sekolah, hal ini akan mendukung proses internalisasi karakter religius. Mereka saling menegur jika ada teman yang enggan melaksanakan pembiasaan yang ada di sekolah. Interaksi positif antara teman sebaya ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya karakter religius. Saling mengingatkan dan saling menegur dalam hal pembiasaan agama di sekolah dapat membantu siswa tetap konsisten dalam melaksanakan praktik keagamaan (Akhyar & Sutrawati, 2021). Dengan adanya dukungan dari teman sebaya, siswa akan merasa didorong untuk menjaga dan menguatkan karakter religius mereka.

Namun, sebaliknya, jika teman sebaya tidak mendukung atau bahkan menghambat dalam membangun religiusitas, hal ini dapat menjadi hambatan bagi siswa. Jika teman sebaya tidak peduli terhadap aturan dan pembiasaan agama di sekolah, siswa mungkin akan merasa sulit untuk tetap konsisten dalam melaksanakan praktik keagamaan. Pengaruh negatif dari teman sebaya yang tidak mendukung nilai-nilai agama dapat mengganggu pembentukan karakter religius siswa.

d. Media Sosial dan Game Online

Media sosial dan game online dapat menjadi faktor penghambat dan mendorong karakter siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo. Penggunaan media sosial yang tidak terkendali dan game online yang berlebihan dapat menghadirkan dampak negatif terhadap perkembangan karakter siswa.

Di satu sisi, media sosial dan game online dapat menjadi penghambat pembentukan karakter religius siswa. Paparan yang berlebihan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti konten vulgar, kekerasan, atau pornografi, dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku siswa. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak terkendali juga dapat mengganggu waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat, termasuk praktik keagamaan. Siswa dapat terjebak dalam dunia maya yang tidak sehat, yang dapat mengurangi perhatian dan fokus mereka terhadap nilai-nilai agama.

Namun, di sisi lain, media sosial dan game online juga dapat mendorong perkembangan karakter siswa jika digunakan dengan bijak. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk memperluas wawasan, berinteraksi dengan komunitas religius, dan mendapatkan inspirasi dari konten yang mendukung nilai-nilai agama (Arini, 2020). Game online juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti kerjasama, strategi, dan pemecahan masalah, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata termasuk dalam praktik keagamaan (Hening A, Santoso, Andoyo, & Ardana, 2021).

### 3. Solusi Menghadapi Faktor Penghambat Pembiasaan Perilaku Religi Siswa MI TBS Al Fathonah Purworejo

Dalam upaya mengatasi faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo, perlu dilakukan beberapa solusi yang efektif dan terarah, diantaranya:

#### a. Sosialisasi Pendidikan Karakter

Pentingnya sosialisasi pendidikan karakter menjadi salah satu solusi yang efektif dalam mengatasi faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo. Dengan melibatkan siswa dalam program pendidikan karakter yang terstruktur dan terintegrasi, mereka akan lebih sadar akan pentingnya membangun karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan kelas, ceramah, diskusi, dan praktik langsung yang melibatkan siswa dalam pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai agama.

Selain itu, penting juga melibatkan para orang tua, guru, dan komunitas sekolah dalam sosialisasi pendidikan karakter (Ramdan & Fauziah, 2019). Kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam membangun karakter religius siswa dapat memperkuat pengaruh positif dan memberikan dukungan yang konsisten dalam melaksanakan praktik keagamaan. Melalui sosialisasi yang terintegrasi antara keluarga dan sekolah, siswa akan mendapatkan pemahaman yang konsisten tentang pentingnya pembentukan karakter religius dan mendapatkan dukungan yang berkelanjutan dalam proses ini.

Dengan melakukan sosialisasi pendidikan karakter secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak terkait, diharapkan siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo dapat mengatasi faktor penghambat dan memperkuat karakter religius mereka. Sosialisasi ini akan membantu siswa memahami nilai-nilai agama, mempraktikkan ajaran agama dalam

kehidupan sehari-hari, dan menjadi individu yang bertanggung jawab dan berperilaku positif berdasarkan nilai-nilai agama yang ditanamkan.

b. Tata Tertib Sekolah

Tata tertib di sekolah merupakan suatu peraturan yang dibentuk untuk mengatur serangkaian kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Tujuan dari tata tertib ini adalah untuk menciptakan suasana yang tertib, teratur, dan aman dalam proses belajar-mengajar. Dengan adanya tata tertib, siswa akan memiliki panduan yang jelas mengenai norma-norma yang harus diikuti dan perilaku yang diharapkan dalam lingkungan sekolah. Tata tertib di MI TBS Al Fathonah Purworejo memiliki peran yang penting dalam mengatur serangkaian kegiatan sekolah dan mengatur perilaku siswa. Tujuan utama dari tata tertib ini adalah menciptakan suasana yang tertib, teratur, dan kondusif dalam lingkungan belajar. Melalui tata tertib, siswa diberikan pedoman yang jelas mengenai aturan dan norma-norma yang harus diikuti, sehingga mereka dapat menjalani proses pembelajaran dengan disiplin dan tanggung jawab.

Tata tertib diimplementasikan dan dievaluasi oleh kepala sekolah dan guru sebagai bentuk kontrol dan pemantauan terhadap perilaku siswa (Ruslan, 2020). Evaluasi dilakukan untuk melihat ketercapaian tata tertib, mengidentifikasi kendala dan hambatan yang mungkin muncul, serta memperbaiki atau memperbarui tata tertib sesuai dengan karakteristik dan perkembangan karakter siswa. Dengan adanya tata tertib yang terus-menerus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter religius siswa secara maksimal. Siswa juga diajarkan untuk memahami pentingnya patuh terhadap tata tertib, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang ditanamkan di MI TBS Al Fathonah Purworejo.

c. Memberikan *Reward* dan *Punishment*

Memberikan *reward* dalam pelaksanaan pembiasaan karakter religius siswa tidak harus berupa barang atau benda material, tetapi juga dapat dilakukan dengan memberikan kata-kata pujian atau penghargaan. *Reward* berupa kata-kata pujian, ucapan terima kasih, atau pengakuan atas perilaku positif siswa dapat menjadi motivasi yang kuat untuk mereka (Trinova, Ikhlas, Zen, & Musalwa, 2019). Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan dorongan agar siswa terus menjaga dan menguatkan karakter religius mereka.

Sementara itu, hukuman (*punishment*) yang diberikan tidak boleh berupa tindakan fisik yang melibatkan kekerasan seperti menendang, memukul, atau tindakan lain yang dapat membahayakan siswa (Mahardhika, Astuti, Rusdiana, Hikmah, & Ahmad, 2022). Hukuman yang diberikan sebaiknya lebih bersifat edukatif dan bertujuan untuk memberikan pengertian kepada siswa tentang konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib. Contohnya, hukuman dapat berupa penjelasan, teguran, penghapusan hak istimewa sementara, atau tugas tambahan yang relevan dengan pembelajaran nilai-nilai agama.

Penting untuk mengedepankan pendekatan yang positif dan mendidik dalam memberikan reward dan punishment. Dengan cara ini, siswa akan lebih memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan merasa didukung serta diberdayakan dalam membangun karakter religius. Reward dan punishment yang tepat akan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan motivasi yang positif, serta memperkuat pembiasaan perilaku religius yang diinginkan di MI TBS Al Fathonah Purworejo.

d. Melakukan *Controlling*

Proses pengawasan dan pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang sudah terprogram dapat dijalankan sesuai dengan target dan tujuan yang diharapkan. Pengawasan dilakukan secara terus-menerus untuk memonitor pelaksanaan kegiatan dan mengevaluasi apakah mereka berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, guru, staf sekolah, dan pihak yang berwenang bertanggung jawab untuk mengawasi dan memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan dengan baik (Syaroh & Mizani, 2020).

Proses pengendalian juga sangat penting untuk menciptakan keselarasan dan ketertiban dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan pengendalian yang baik, segala bentuk penyimpangan atau ketidaksesuaian dengan rencana dapat diidentifikasi dan diperbaiki segera. Pengendalian dapat berupa penerapan aturan dan prosedur, monitoring yang cermat, serta komunikasi yang efektif antara berbagai pihak terkait. Melalui proses pengendalian yang efektif, dapat tercipta keselarasan antara tujuan, rencana, dan pelaksanaan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo.

Dengan adanya proses pengawasan dan pengendalian yang baik, sekolah dapat memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan

berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Proses ini membantu menciptakan lingkungan yang teratur, terarah, dan memberikan keyakinan kepada semua pihak terkait bahwa tujuan pendidikan karakter religius dapat tercapai secara optimal.

#### **D. KESIMPULAN**

MI TBS Al Fathonah Purworejo telah menjalankan berbagai kegiatan pembiasaan perilaku religius siswa sebagai respons terhadap kemerosotan karakter religius. Dalam menghadapi tantangan ini, sekolah ini menekankan kegiatan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan setelah belajar, salat Duha, membaca Asmaul Husna, Syiir Kalamun Qodimun, mengulang hapalan Al-Qur'an, dan salat Zuhur berjemaah. Meskipun upaya ini dihadapkan pada beberapa kendala, termasuk adanya perilaku naluriah siswa, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh media sosial, MI TBS Al Fathonah Purworejo telah menemukan solusi yang efektif. Solusi tersebut mencakup intensifikasi sosialisasi pendidikan karakter, implementasi tata tertib sekolah yang mendukung pembiasaan perilaku religius, pemberian *reward* dan *punishment* yang sesuai, serta pengawasan yang efektif. Dengan konsistensi penerapan kebijakan dan pendekatan ini, MI TBS Al Fathonah Purworejo berhasil membentuk lingkungan pendidikan yang mampu mengatasi kemerosotan karakter religius siswa dan memberikan fondasi kuat bagi perkembangan spiritual mereka.

Meskipun penelitian tentang pembiasaan perilaku religius siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo memberikan informasi yang bermanfaat, ada beberapa hal yang bisa diperbaiki. Ukuran kelompok siswa yang kecil mungkin membuat hasil penelitian kurang bisa diterapkan secara umum. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan lebih banyak siswa dengan beragam latar belakang. Analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mungkin menghambat pembiasaan juga bisa diperluas, seperti memahami lebih baik pengaruh teman sebaya atau media sosial. Melihat perkembangan siswa secara lebih lama dan menggunakan metode kualitatif, seperti wawancara atau observasi, dapat memberikan gambaran yang lebih baik. Menambahkan variabel tambahan, seperti keluarga atau pendidikan orang tua, juga bisa memperkaya hasil penelitian. Pastikan juga alat pengukurannya valid dan dapat diandalkan. Studi perbandingan dengan sekolah lain mungkin juga memberikan pandangan yang lebih luas. Dengan memperbaiki hal-hal ini, penelitian berikutnya diharapkan bisa memberikan wawasan yang lebih baik mengenai pembiasaan perilaku religius siswa di MI TBS Al Fathonah Purworejo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., & Jumahir, J. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(1), 108–139. <https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.591>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132–146. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Aqilah, I. I. (2020). Puasa yang Menajubkan (Studi Fenomenologis Pengalaman Individu yang Menjalankan Puasa Daud). *Jurnal Empati*, 9(2), 82–108.
- Arini, D. (2020). Penyuluhan Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Kalangan Remaja Di Desa Way Heling Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Abdimas Universal*, 2(1), 49–53. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v2i1.38>
- Aziz, R. M. (2022). Implementasi Kegiatan Keagamaan dan Peduli Lingkungan Pada Siswa SMP Negeri 2 Salatiga. *Al Ghazali*, 5(2), 140–161. [https://doi.org/10.52484/al\\_ghazali.v5i2.327](https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v5i2.327)
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. *Jurnal Pedagogik*, 5(2), 193–208.
- Hening A, A., Santoso, A., Andoyo, A., & Ardana, Y. (2021). Sosialisasi Dampak Positif Dan Negatif Game Online Bagi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pkm Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 89–95. <https://doi.org/10.56327/jurnalpkm.v2i3.33>
- Irma, C. N. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 238–248. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1181>
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character* (Lita, trans.). Bandung: Nusa Media.
- Mahardhika, V., Astuti, P., Rusdiana, E., Hikmah, N., & Ahmad, G. A. (2022). Literasi Buku Saku Pedoman Corporal Punishment Untuk Guru-Guru SMASMK Negeri se-Blitar Raya Dalam Mengantisipasi Kekerasan di Sekolah. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 2(2), 150–159. <https://doi.org/10.22219/jdh.v2i2.22150>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Proctor, R. W., & Weeks, D. J. (1990). *The Goal of B. F. Skinner and Behavior Analysis*. New York: Springer New York.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran Orang Tua dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.

<https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>

- Risma, E. A. S. (2023). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Metode Tasmi' (Talqin), Tafahum, Tikrar Dan Murojaah Sekolah Luar Biasa Maharani. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Rosyid, M. Z., & Abdullah, A. R. (2018). *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Ruslan. (2020). Membangun Karakter Sekolah Bermutu Melalui Komunikasi Yang Efektif. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(6). <https://doi.org/10.58258/jupe.v5i6.1393>
- Sa'diyah, R., & Fahrunnisa, E. (2018). Rutinitas Tilawah Al-Qur'an Kaitannya Dengan Karakter Religius Siswa. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 1(1), 1–18.
- Saugi, W., Zurqoni, Z., Syarifaturrahmatullah, S., Abdillah, M. H., Susmiyati, S., & Sutoko, I. (2022). Cinta dan Kehangatan: Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini di Papua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5630–5640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2787>
- Solihin, R. (2021). *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarniawati, S. M., & Wahab, A. (2020). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di SDN 15 Tebedak Landak Kalimantan Barat. *Studi Multidisipliner*, 7(2), 220–239.
- Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=g6XODwAAQBAJ>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Thorndike, E. L. (2022). Encyclopedia of Animal Cognition and Behavior. In J. Vonk & T. K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of Animal Cognition and Behavior* (p. 2211). Cham: Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-55065-7\\_300700](https://doi.org/10.1007/978-3-319-55065-7_300700)
- Trinova, Z., Iikhlash, S., Zen, W. L., & Musalwa. (2019). Reinforcement Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Fikih. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 136–155. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i2.573>
- White, R. E., & Cooper, K. (2022). *Qualitative Research in the Post-Modern Era*. Switzerland: Springer Cham.
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83–93. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>